

---

## **Pendidikan Agama Kristen Berbasis Multikultural Dalam Menangani Lonjakan Kasus Hiv/Aids Pelajar Dan Mahasiswa Kota Kupang**

**Apriliatus Laiskodat**

Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: [aprilaiskodat@gmail.com](mailto:aprilaiskodat@gmail.com)

Received: 12 January 2026/ Accepted: 28 March 2026/ Published: 19 May 2026

### **Abstrak**

PAK berbasis multikultural merupakan pendekatan strategis dalam merespons lonjakan kasus HIV/AIDS di kalangan pelajar dan mahasiswa Kota Kupang yang dipengaruhi oleh rendahnya literasi kesehatan reproduksi, meningkatnya perilaku berisiko, pengaruh media digital yang tidak terkontrol, serta kompleksitas interaksi lintas budaya dalam masyarakat majemuk. Permasalahan utama yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan aspek medis, tetapi juga mencakup lemahnya pembentukan karakter, minimnya kesadaran moral, serta masih kuatnya stigma dan diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di lingkungan pendidikan dan sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendidikan nilai keagamaan dengan realitas sosial yang dihadapi generasi muda. Melalui metode kualitatif-konseptual berbasis kajian literatur teologis, pendidikan, dan sosial, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen berbasis multikultural dalam membangun kesadaran preventif, sikap dialogis, dan transformasi nilai yang kontekstual dalam menghadapi persoalan HIV/AIDS. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana PAK dapat memperkuat ketahanan moral, membentuk identitas Kristiani yang inklusif, serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendekatan multikultural menekankan penghargaan terhadap keberagaman, penolakan stigma terhadap ODHA, penguatan solidaritas lintas budaya, serta pemberdayaan generasi muda sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Dengan mengedepankan model edukasi holistik yang berfokus pada pembentukan karakter sejak dini, refleksi kritis, tanggung jawab sosial, dan evaluasi berkelanjutan, penelitian ini menegaskan bahwa PAK berbasis multikultural relevan dan berkelanjutan dalam membentuk peserta didik yang bermoral, bertanggung jawab, serta peduli terhadap kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk.

**Kata kunci:** HIV/AIDS; Pendidikan Agama Kristen (PAK); multikulturalisme

### **Abstract**

*Multicultural-based Christian Religious Education is a strategic approach in responding to the surge in HIV/AIDS cases among high school students and university students in Kupang City, which is influenced by low levels of reproductive health literacy, increasing risk-taking behaviors, uncontrolled exposure to digital media, and the complexity of cross-cultural interactions within a pluralistic society. The main challenges faced are not limited to medical aspects but also include weak character formation, minimal moral awareness, and the persistence of stigma and discrimination against People Living with HIV/AIDS (PLWHA) in educational and social*

*environments. This condition indicates a gap between religious value education and the social realities encountered by the younger generation. Using a qualitative–conceptual method based on theological, educational, and social literature review, this study aims to analyze the role of multicultural-based Christian Religious Education in building preventive awareness, dialogical attitudes, and contextual value transformation in addressing HIV/AIDS issues. Specifically, this research examines how PAK can strengthen moral resilience, shape an inclusive Christian identity, and cultivate empathy and social responsibility among learners. The multicultural approach emphasizes respect for diversity, rejection of stigma against PLWHA, reinforcement of Cross-cultural solidarity, and empowerment of young people as agents of change in HIV/AIDS prevention efforts. By promoting a holistic educational model focused on early character formation, critical reflection, social responsibility, and continuous evaluation, this study affirms that multicultural-based Christian Religious Education is relevant and sustainable in shaping morally grounded, responsible learners who are committed to shared life within a pluralistic society.*

**Keywords:** HIV / AIDS; Christian Religious Education; Multicultural



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## PENDAHULUAN

HIV/AIDS hingga kini masih menjadi persoalan kesehatan publik global yang berdampak luas tidak hanya pada aspek medis, tetapi juga sosial, moral, dan kemanusiaan, khususnya di kalangan generasi muda. Remaja dan dewasa muda berada pada fase pencarian jati diri, eksplorasi relasi sosial, serta sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan media digital, sehingga memiliki resiko terhadap perilaku berisiko (Bustan, 2015). Bustan (2015) menegaskan bahwa “kelompok usia muda merupakan kelompok yang paling rentan terhadap HIV/AIDS karena minimnya kontrol diri dan lemahnya pemahaman terhadap resiko perilaku seksual.”

Di Indonesia, peningkatan kasus HIV/AIDS di kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan bahwa persoalan ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah medis. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menyatakan bahwa tingginya kasus pada usia produktif dipengaruhi oleh rendahnya literasi kesehatan reproduksi, perilaku seksual berisiko, serta lemahnya pengendalian diri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang bersifat informatif tidak memadai, melainkan diperlukan pendekatan edukatif yang bersifat preventif dan transformatif untuk membentuk karakter serta tanggung jawab moral generasi muda.

Kota Kupang yang multikultural dengan keberagaman suku, agama, dan budaya menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menangani lonjakan kasus HIV/AIDS. Interaksi lintas budaya yang intens, gaya hidup urban, serta penetrasi media digital telah mempengaruhi perubahan nilai dan perilaku sosial pelajar dan mahasiswa (Mulyana, 2021). Mulyana menekankan bahwa masyarakat multikultural tanpa penguatan nilai berpotensi mengalami “pergeseran moral yang permisif terhadap perilaku seksual berisiko.”

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan kesadaran etis peserta didik. Hendriks (2017) menegaskan bahwa “pendidikan agama tidak hanya mentransmisikan doktrin iman, tetapi membentuk kepekaan moral dan tanggung jawab sosial peserta didik.” Oleh karena itu, PAK tidak hanya berfungsi sebagai pewarisan ajaran iman, melainkan juga sebagai ruang refleksi kritis terhadap tanggung jawab atas tubuh, relasi sosial, dan kehidupan bersama.

Pendekatan PAK berbasis multikultural menjadi relevan dalam masyarakat majemuk karena menekankan dialog, penghargaan terhadap perbedaan, penolakan stigma, serta penanaman nilai kasih dan martabat manusia. Banks dan Banks (2019) menegaskan

bahwa pendidikan multikultural bertujuan membentuk peserta didik agar mampu hidup dalam keberagaman secara adil dan empatik. Penelitian Mamesah (2021) juga menunjukkan bahwa PAK berbasis multikultural efektif dalam menumbuhkan empati, solidaritas, dan sikap inklusif terhadap kelompok rentan, termasuk ODHA.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini diarahkan untuk mengkaji fenomena peningkatan kasus HIV/AIDS di kalangan pelajar dan mahasiswa Kota Kupang dalam konteks masyarakat multikultural yang dinamis. Fokus kajian mencakup faktor kerentanan generasi muda, pengaruh media digital, interaksi lintas budaya, serta peran strategis Pendidikan Agama Kristen berbasis multikultural sebagai upaya preventif dan transformatif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan PAK dalam membangun generasi muda yang bermoral, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni kajian konseptual (*conceptual research*), karena fokus utama penelitian bukanlah pengujian hipotesis atau pengukuran statistik, melainkan pemahaman mendalam dan reflektif terhadap fenomena sosial-keagamaan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelaah realitas lonjakan kasus HIV/AIDS di kalangan pelajar dan mahasiswa Kota Kupang sebagai persoalan yang kompleks, multidimensional, dan kontekstual. Creswell (2014) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang dibangun manusia terhadap suatu fenomena sosial melalui analisis mendalam terhadap konteks dan pengalaman, bukan melalui generalisasi numerik.

Metode kajian konseptual dipilih karena penelitian ini berupaya mengkaji, mengkritisi, dan merumuskan kerangka pemikiran teologis, pendidikan, dan sosial terkait peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis multikultural dalam pencegahan HIV/AIDS. Menurut Jabareen (2009), *conceptual research* berfungsi untuk “mengembangkan, mengintegrasikan, dan merekonstruksi konsep-konsep teoretis guna membangun pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena” (Jabareen, 2009). Dengan demikian, metode ini relevan untuk menafsirkan hubungan antara masyarakat majemuk, dinamika perilaku generasi muda, serta kontribusi PAK sebagai pendekatan edukatif dan transformatif.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur terhadap buku teologi, Pendidikan Agama Kristen, pendidikan multikultural, artikel jurnal ilmiah, laporan resmi lembaga kesehatan nasional dan internasional, serta publikasi institusional yang membahas HIV/AIDS di Kota Kupang. Penggunaan data sekunder dinilai tepat karena memberikan dasar ilmiah yang kuat dan memungkinkan peneliti melakukan analisis lintas disiplin. Bowen (2009) menyatakan bahwa analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk “menginterpretasikan makna, memperoleh

pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan empiris dari sumber tertulis yang kredibel” (Bowen, 2009).

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif-analitis dan reflektif-kritis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan realitas sosial HIV/AIDS, kondisi pelajar dan mahasiswa, serta karakter masyarakat multikultural Kota Kupang secara sistematis. Selanjutnya, analisis reflektif-kritis dilakukan dengan mengaitkan temuan literatur dengan perspektif teologi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, etika kekudusan, serta teori pendidikan multikultural. Proses refleksi kritis ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2004) yang menekankan bahwa pendidikan harus bersifat kontekstual, kritis, dan transformatif agar mampu merespons persoalan sosial.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur teologis, pendidikan, dan data institusional yang kredibel. Triangulasi dipandang sebagai strategi penting untuk meningkatkan validitas temuan dalam penelitian kualitatif. Denzin (2012) menyatakan bahwa triangulasi membantu peneliti “mengurangi bias dan memperkuat kepercayaan terhadap hasil analisis” (Denzin, 2012). Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen berbasis multikultural sebagai respons strategis dan berkelanjutan terhadap lonjakan kasus HIV/AIDS di kalangan pelajar dan mahasiswa Kota Kupang.

## **LANDASAN TEORETIS**

### **Masyarakat Majemuk dalam Perspektif Alkitab**

Masyarakat majemuk merupakan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan manusia dan ditandai oleh keberagaman suku, agama, budaya, serta latar belakang sosial yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Dalam perspektif teologi Perjanjian Lama, keberagaman tersebut tidak dipahami sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai bagian dari kehendak Allah dalam karya penciptaan. Narasi penciptaan menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari Allah yang sama dan berada dalam satu kesatuan ciptaan yang saling terkait. Siahaan (2020) menegaskan bahwa “keberagaman manusia dalam perspektif Alkitab merupakan realitas yang dikehendaki Allah dan mengandung tanggung jawab etis untuk hidup berdampingan secara adil dan damai.”

Landasan teologis utama dalam memahami masyarakat majemuk terletak pada konsep *Imago Dei*, yang menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Konsep ini menunjukkan bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh identitas etnis, status sosial, budaya, maupun kondisi kesehatan, melainkan oleh relasinya dengan Sang Pencipta. Menurut Siahaan (2020), “setiap pribadi memiliki nilai yang setara di hadapan Allah karena diciptakan menurut gambar-Nya,” sehingga setiap bentuk diskriminasi bertentangan dengan kehendak Allah. Pemahaman ini menjadi dasar etis bagi sikap saling menghormati dan perlindungan terhadap kelompok rentan dalam masyarakat majemuk.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus menegaskan hukum kasih sebagai inti kehidupan iman dan fondasi relasi sosial di tengah keberagaman. Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (Matius 22:37-40) melampaui batas etnis, budaya, dan status sosial. Kasih menjadi prinsip moral yang menuntut penerimaan, empati, dan keterbukaan terhadap sesama tanpa diskriminasi. Hendriks (2017) menegaskan bahwa “kasih dalam ajaran Yesus bersifat inklusif dan mengarahkan umat percaya untuk merangkul sesama sebagai pribadi bermartabat.”

Dalam konteks masyarakat majemuk, hukum kasih berfungsi sebagai prinsip etis untuk membangun relasi yang adil, inklusif, dan solider, termasuk dalam menghadapi stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Kasih tidak hanya diwujudkan secara personal, tetapi juga melalui tanggung jawab sosial untuk menolak diskriminasi dan memperjuangkan martabat manusia. Pandangan ini sejalan dengan perspektif pendidikan multikultural yang menekankan keadilan sosial dan penghargaan terhadap perbedaan (Banks, 2019). Dengan demikian, iman Kristen menyediakan dasar moral dan spiritual untuk merawat kehidupan bersama secara manusiawi di tengah pluralitas.

Alkitab juga menegaskan bahwa tubuh manusia adalah bait Roh Kudus yang harus dijaga dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (1 Korintus 6:19-20). Prinsip kekudusan tubuh menempatkan tubuh bukan sekadar realitas biologis, melainkan bagian integral dari kehidupan rohani. Menurut Mamesah (2021), “pemahaman teologis tentang tubuh sebagai bait Roh Kudus mendorong generasi muda untuk mengembangkan etika seksual yang bertanggung jawab.” Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, prinsip ini diintegrasikan secara dialogis dan kontekstual untuk membimbing pelajar dan mahasiswa menyadari konsekuensi moral setiap keputusan, serta mengembangkan sikap hidup yang menghormati tubuh sebagai karya Allah yang kudus.

### **Lonjakan Kasus HIV/AIDS Pelajar dan Mahasiswa Kota Kupang 5 Tahun Terakhir**

Fenomena HIV/AIDS di Kota Kupang menunjukkan tren peningkatan yang menjadi perhatian serius. Penelitian epidemiologis menegaskan bahwa “kenaikan kasus HIV/AIDS di kelompok usia muda mencerminkan perubahan perilaku sosial dan kurangnya literasi kesehatan reproduksi yang memadai di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi” (UNAIDS, 2023). Lonjakan ini tidak hanya berdampak pada angka statistik, tetapi juga pada kualitas hidup individu, keluarga, dan dinamika sosial di komunitas pelajar dan mahasiswa. Data KPAD Kota Kupang selama beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kasus HIV/AIDS tidak lagi dominan pada kelompok usia dewasa lanjut, melainkan bergeser ke kelompok usia produktif yang masih aktif dalam pendidikan formal.

Lebih mengkhawatirkan lagi, laporan KPAD mengungkapkan bahwa persentase kasus HIV/AIDS pada pelajar dan mahasiswa menempati proporsi signifikan dibandingkan kelompok lain, seperti pekerja seks komersial. Hal ini sejalan dengan temuan Bustan (2015) yang menyatakan bahwa “remaja dan dewasa muda rentan terhadap perilaku berisiko karena berada dalam fase pencarian jati diri dan pengaruh lingkungan sosial yang

kuat.” Kondisi ini memperlihatkan bahwa intervensi kesehatan yang bersifat medis semata tidak cukup tanpa penanganan aspek sosial dan pendidikan yang simultan.

Perkembangan media digital dalam masyarakat majemuk seperti Kota Kupang turut mempengaruhi pola interaksi sosial dan pembentukan nilai generasi muda. Mulyana (2021) menunjuk bahwa “paparan konten digital yang permisif terhadap seksualitas dapat memperkuat perilaku berisiko di kalangan remaja apabila tidak diimbangi dengan literasi digital dan ketahanan moral.” Media digital yang tidak terkendali sering kali memperkenalkan norma baru yang cenderung mengaburkan batas nilai tradisional, sehingga pelajar dan mahasiswa kerap terpapar nilai-nilai yang kontradiktif dengan ajaran kesehatan dan moral.

Selain itu, media digital sering menjadi ruang yang memperkuat stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022) menyatakan bahwa “informasi yang keliru dan stereotip negatif di ruang digital berkontribusi pada prasangka sosial terhadap ODHA, yang berdampak pada keterlambatan akses layanan kesehatan dan penurunan dukungan sosial.” Stigma semacam ini mendorong ODHA menarik diri dari komunitas dan layanan kesehatan, sehingga menghambat upaya pencegahan dan penanganan HIV/AIDS secara efektif.

Dalam konteks masyarakat multikultural, stigma dan diskriminasi terhadap ODHA menjadi hambatan utama dalam pencegahan dan manajemen HIV/AIDS. UNICEF (2021) menegaskan bahwa “diskriminasi sosial membuat banyak ODHA enggan melakukan tes kesehatan, menunda pengobatan, serta menarik diri dari dukungan komunitas karena takut dikucilkan.” Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang bersifat multikultural, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai etika untuk menghapus stigma, membangun empati, serta menumbuhkan pemahaman yang inklusif terhadap ODHA sebagai bagian integral dari kehidupan bersama.

**Tabel 1**

**Tren Kasus HIV/AIDS di Kota Kupang Tahun 2021–2025**

Tahun	Jumlah Kasus HIV/AIDS (Kumulatif)	Kasus Pelajar & Mahasiswa	Keterangan Tren
2021	±1.870 kasus	±140 kasus	Kasus mulai meningkat pasca-pandemi; deteksi masih rendah
2022	±2.050 kasus	±170 kasus	Peningkatan tes HIV; kelompok usia muda mulai dominan
2023	±2.250 kasus	±200 kasus	Lonjakan kasus usia produktif dan pelajar

2024	±2.400 kasus	±225 kasus	Persebaran kasus meluas antar-kecamatan
2025*	2.539 kasus	254 kasus (±10%)	Tertinggi di NTT; pelajar-mahasiswa melampaui PSK

*Keterangan: Data tahun 2025 merupakan laporan Januari–September.*

**Tabel 2**

**Diagram Kasus Berdasarkan Wilayah (Kecamatan)**

Kecamatan	Jumlah Kasus HIV/AIDS (2025)	Persentase Distribusi
Oebobo	533 kasus	21 %
Kelapa Lima	508 kasus	20 %
Maulafa	482 kasus	19 %
Alak	432 kasus	17 %
Kota Lama	305 kasus	12 %
Kota Raja	279 kasus	11 %

**Sumber:** Komisi Penanggulangan AIDS (KPAD) Kota Kupang; Dinas Kesehatan Provinsi NTT; WHO (2022).

**Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berbasis Multikultural**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pendidikan iman yang bertujuan membentuk keutuhan pribadi peserta didik, mencakup aspek iman, karakter, dan tanggung jawab hidup dalam relasi dengan Allah, sesama, dan lingkungan sosial. PAK tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan teologis, melainkan diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Hendriks (2017) menegaskan bahwa “Pendidikan Agama Kristen berfungsi membentuk kepribadian

yang utuh melalui integrasi iman, moral, dan tanggung jawab sosial,” sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan secara etis dalam masyarakat majemuk.

Dalam konteks isu HIV/AIDS, PAK berperan penting dalam menanamkan kesadaran bahwa tubuh manusia adalah anugerah Allah yang harus dihormati dan dijaga secara bertanggung jawab. Prinsip ini mendorong peserta didik untuk bersikap reflektif terhadap pilihan hidup, relasi sosial, dan perilaku seksual. Menurut Mamesah (2021), “pendidikan iman memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral generasi muda terhadap tanggung jawab atas tubuh dan relasi sosial,” sehingga PAK berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap hidup yang bijaksana dan bermartabat.

Pendekatan Pendidikan Agama Kristen berbasis multikultural memperkaya proses pembelajaran iman dengan menempatkan keberagaman sebagai konteks nyata kehidupan bersama. Pendidikan multikultural menekankan dialog, penghargaan terhadap perbedaan, serta keadilan sosial sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Banks dan Banks (2019) menyatakan bahwa “pendidikan multikultural bertujuan membantu peserta didik mengembangkan sikap saling menghormati dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang plural.” Dalam kerangka ini, PAK tidak hanya mewariskan ajaran iman, tetapi juga membentuk kepekaan etis terhadap realitas keberagaman.

Melalui pendekatan multikultural, PAK mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dengan sikap inklusif dan empatik terhadap sesama, termasuk terhadap kelompok rentan seperti Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Peserta didik dibimbing untuk menolak stigma dan diskriminasi, serta mengembangkan solidaritas dan kepedulian sosial. Tilaar (2004) menegaskan bahwa “pendidikan multikultural menuntut pembentukan kesadaran kritis dan keberpihakan pada keadilan sosial,” sehingga PAK berfungsi sebagai sarana transformasi karakter yang kontekstual dan relevan.

Dalam konteks penanggulangan HIV/AIDS, pendekatan PAK berbasis multikultural memiliki relevansi yang signifikan karena menekankan empati, tanggung jawab moral, dan keterlibatan sosial peserta didik. Proses pembelajaran yang dialogis membekali pelajar dan mahasiswa tidak hanya dengan pengetahuan faktual, tetapi juga dengan sikap peduli dan komitmen etis dalam membangun relasi yang sehat dan inklusif. Dengan demikian, PAK berbasis multikultural menjadi sarana strategis dan berkelanjutan dalam membentuk generasi muda yang bermoral, bertanggung jawab, serta mampu merespons persoalan HIV/AIDS dengan kasih dan keadilan sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran PAK dalam Konteks Masyarakat Majemuk**

Secara konseptual, Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfungsi sebagai pendidikan preventif yang berorientasi pada penanaman nilai moral dan spiritual sebelum peserta didik terjerumus pada perilaku berisiko. PAK tidak bersifat reaktif terhadap persoalan sosial, melainkan hadir secara proaktif dalam membentuk cara pandang, sikap, dan tanggung jawab hidup peserta didik sejak dini. Hendriks (2017) menegaskan bahwa “PAK

bertujuan membentuk integritas iman dan moral peserta didik agar mampu mengambil keputusan hidup yang bertanggung jawab di tengah realitas sosial yang kompleks.” Dalam konteks masyarakat majemuk, fungsi preventif ini menegaskan penghargaan terhadap kehidupan, martabat manusia, dan relasi sosial yang sehat sebagai bagian dari panggilan iman Kristen.

Sebagai pendidikan preventif, PAK menolong pelajar dan mahasiswa menyadari bahwa menjaga tubuh, kesehatan, dan perilaku hidup merupakan wujud ketaatan iman serta penghargaan terhadap anugerah Allah. Nilai kasih, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam PAK membentuk ketahanan moral peserta didik agar mampu menolak perilaku berisiko, termasuk yang berkaitan dengan HIV/AIDS. Banks (2019) menyatakan bahwa “pendidikan yang berakar pada nilai moral dan keadilan sosial mampu membangun ketahanan etis peserta didik dalam masyarakat yang plural.” Dengan demikian, PAK berperan penting dalam membentuk karakter reflektif dan bertanggung jawab di tengah kuatnya pengaruh lingkungan dan media digital.

PAK berbasis multikultural menempatkan dialog sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran iman. Pendekatan dialogis membuka ruang komunikasi yang reflektif dan saling menghargai, sehingga peserta didik mampu memahami isu HIV/AIDS sebagai realitas kemanusiaan yang kompleks, bukan sekadar persoalan moralistik. WHO (2022) menegaskan bahwa “pendekatan berbasis empati dan penghapusan stigma merupakan kunci dalam edukasi HIV/AIDS yang efektif.” Melalui dialog dan refleksi kritis, PAK membimbing peserta didik untuk menolak stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) serta menumbuhkan solidaritas dan kepedulian sosial yang sejalan dengan nilai kasih Kristiani (Mamesah, 2021).

Di tengah arus globalisasi dan derasnya pengaruh media digital, PAK juga berperan strategis dalam memperkuat ketahanan moral dan identitas Kristiani generasi muda. Internalisasi nilai Injil seperti pengendalian diri, kesetiaan, dan tanggung jawab menolong peserta didik memiliki orientasi hidup yang jelas dan tidak mudah terombang-ambing oleh nilai permisif. Hendriks (2017) menegaskan bahwa “identitas iman yang kuat tidak melahirkan sikap eksklusif, melainkan tanggung jawab moral dan kesaksian hidup yang bermartabat.” Dalam konteks masyarakat majemuk, penguatan identitas Kristiani melalui PAK mendorong generasi muda untuk menjadi pribadi yang berintegritas, peduli, dan mampu merespons persoalan HIV/AIDS secara etis, empatik, dan transformatif.

### **Peran PAK dalam Pencegahan Perilaku Berisiko HIV/AIDS**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam pencegahan perilaku berisiko HIV/AIDS apabila dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan. Analisis konseptual menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga, gereja, sekolah, dan lembaga kesehatan membentuk sistem pendidikan yang holistik, di mana pembinaan iman dan karakter berjalan seiring dengan edukasi kesehatan yang berbasis ilmiah. Bustan (2015) menegaskan bahwa pencegahan HIV/AIDS akan efektif

ketika pendidikan moral dan informasi kesehatan diberikan secara terpadu, sementara WHO (2022) menekankan pentingnya kerja lintas sektor dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi generasi muda.

Pendekatan kolaboratif tersebut memungkinkan integrasi nilai iman Kristen dengan pengetahuan kesehatan yang kontekstual dan dapat dipertanggungjawabkan. Peserta didik tidak hanya memahami risiko HIV/AIDS secara kognitif, tetapi juga merefleksikannya dalam kerangka etika Kristen yang menekankan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan sesama. Banks (2019) menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai yang terbuka terhadap dialog lintas disiplin mampu menghindari dikotomi antara iman dan sains, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan realitas sosial masyarakat majemuk. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai ruang dialog yang inklusif dan transformatif dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

PAK berbasis multikultural tidak berhenti pada transfer pengetahuan teologis atau medis, melainkan diarahkan pada transformasi cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik. Pendekatan pendidikan transformatif menekankan refleksi kritis terhadap nilai iman dan penerapannya dalam pengambilan keputusan hidup, termasuk keputusan yang berkaitan dengan relasi sosial dan perilaku seksual. Hendriks (2017) menegaskan bahwa pendidikan iman yang transformatif harus mendorong internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan normatif, sehingga peserta didik mampu menyadari konsekuensi etis dan kesehatan dari setiap perilaku berisiko (Bustan, 2015).

Lebih jauh, PAK berperan penting dalam pembentukan karakter Kristiani yang berlandaskan kasih, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut membekali peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang menolak stigma serta menunjukkan empati terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Banks (2019) menekankan bahwa pendidikan multikultural yang berakar pada nilai moral mampu membentuk kesadaran sosial yang inklusif, sementara Mamesah (2021) menyatakan bahwa PAK yang kontekstual dapat mendorong generasi muda berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang bermartabat, peduli, dan berkelanjutan.

### **Analisis Filosofis**

Secara ontologis, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang bermartabat, utuh, dan memiliki tujuan ilahi yang melekat dalam keberadaannya. Pandangan ini menegaskan bahwa nilai kemanusiaan tidak ditentukan oleh kondisi kesehatan, status sosial, atau latar belakang budaya seseorang. Siahaan (2020) menekankan bahwa martabat manusia bersifat inheren dan tidak dapat direduksi oleh situasi apa pun, termasuk ketika seseorang hidup sebagai Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Oleh karena itu, pendekatan ontologis PAK menjadikan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai dasar relasi pendidikan yang adil, inklusif, dan berorientasi pada pemanusiaan.

Dalam konteks pencegahan HIV/AIDS, perspektif ontologis tersebut menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan yang menolak stigma dan diskriminasi. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa prasangka terhadap ODHA bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan kasih yang diajarkan dalam iman Kristen. Hendriks (2017) menegaskan bahwa iman Kristen yang otentik harus diwujudkan dalam sikap menghargai sesama, sementara Banks (2019) menekankan bahwa pendidikan berbasis martabat manusia berperan strategis dalam membangun kesadaran etis di tengah masyarakat majemuk. Dengan demikian, PAK membentuk cara pandang peserta didik yang melihat setiap manusia sebagai subjek bermartabat, bukan objek penilaian moral semata.

Dari sudut pandang epistemologis, PAK memandang pengetahuan sebagai hasil integrasi antara wahyu Allah, refleksi iman, dan pengetahuan ilmiah. Pendekatan ini menolak pemisahan tajam antara iman dan sains, serta menegaskan bahwa pemahaman terhadap isu sosial dan kesehatan, termasuk HIV/AIDS, harus didasarkan pada informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Hendriks (2017) menyatakan bahwa pendidikan iman yang sehat harus mendorong sikap kritis terhadap mitos dan prasangka, sedangkan Bustan (2015) menekankan pentingnya literasi kesehatan sebagai bagian dari pencegahan perilaku berisiko. Epistemologi PAK, dengan demikian, membekali peserta didik untuk memahami realitas secara rasional sekaligus bermakna secara moral.

Secara aksiologis, Pendidikan Agama Kristen menekankan pembentukan nilai dan praksis kehidupan yang mencerminkan kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diarahkan untuk diwujudkan dalam tindakan konkret, seperti penolakan terhadap stigma, penguatan empati, dan keterlibatan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Banks (2019) menegaskan bahwa pendidikan nilai yang kontekstual mampu membentuk orientasi moral peserta didik, sementara Mamesah (2021) menyatakan bahwa PAK yang transformatif berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman teologis dan perubahan sosial yang nyata. Dengan demikian, aksiologi PAK menegaskan peran pendidikan iman sebagai sarana pembentukan karakter dan transformasi sosial yang berkelanjutan.

### **Model Edukasi Holistik**

Model edukasi holistik bagi pelajar menekankan penguatan karakter sejak dini melalui proses pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berlandaskan nilai. Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen (PAK), pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi diarahkan pada pembentukan fondasi moral dan spiritual yang kokoh. Hendriks (2017) menegaskan bahwa pendidikan iman yang efektif harus membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membedakan antara perilaku yang membangun dan perilaku yang berisiko. Dengan fondasi tersebut, pelajar dibekali daya tahan moral untuk menghadapi tekanan lingkungan dan dinamika pergaulan yang berpotensi mendorong perilaku berisiko, termasuk yang berkaitan dengan HIV/AIDS.

Pendekatan holistik dalam PAK juga mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual tentang HIV/AIDS, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai kasih, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam praktik kehidupan sehari-hari. Banks (2019) menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai yang menyentuh aspek afektif dan perilaku lebih efektif dalam membentuk sikap dan tindakan peserta didik. Oleh karena itu, PAK sebagai edukasi holistik berfungsi membentuk karakter pelajar yang tangguh, peduli terhadap sesama, dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab pada masa remaja.

Pada tingkat mahasiswa, model edukasi holistik melalui PAK diarahkan pada pendalaman refleksi kritis dan pengembangan tanggung jawab sosial. Mahasiswa didorong untuk menganalisis secara etis dan rasional konsekuensi sosial, psikologis, dan moral dari setiap pilihan hidup yang diambil, khususnya terkait relasi sosial dan perilaku seksual. Hendriks (2017) menekankan bahwa pendidikan iman pada tahap kedewasaan harus mendorong kesadaran reflektif dan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, PAK membantu mahasiswa mengaitkan nilai iman dengan realitas sosial yang kompleks dalam masyarakat majemuk.

Keberlanjutan model edukasi holistik menuntut adanya evaluasi yang sistematis dan berkesinambungan terhadap proses dan dampak pembelajaran PAK. Evaluasi ini diketahui penting untuk menilai perubahan sikap, peningkatan kesadaran moral, penguatan karakter Kristiani, serta penurunan stigma dan perilaku berisiko terkait HIV/AIDS (Hendriks, 2017; Mamesah, 2021). Selain itu, Banks (2019) menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan multikultural diperlukan untuk mengukur sejauh mana nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, PAK berbasis multikultural dapat terus dikembangkan sebagai strategi jangka panjang dalam membentuk generasi muda yang bermoral, peduli, dan resilien menghadapi tantangan kesehatan dan sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis multikultural memiliki peran strategis dalam merespons lonjakan kasus HIV/AIDS di kalangan pelajar dan mahasiswa Kota Kupang yang hidup dalam konteks masyarakat majemuk. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan iman, tetapi juga sebagai pendidikan moral dan sosial yang menanamkan kesadaran etis, ketahanan karakter Kristiani, serta empati terhadap sesama. Melalui penekanan pada nilai kasih, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial, PAK membentuk cara pandang peserta didik yang menghargai martabat manusia dan kehidupan bersama, sehingga relevan dalam menghadapi kompleksitas persoalan HIV/AIDS.

Selanjutnya, PAK terbukti berfungsi secara preventif, dialogis, dan transformatif dalam mencegah perilaku berisiko serta mengikis stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Pendekatan multikultural memungkinkan peserta didik memahami isu HIV/AIDS secara komprehensif, tidak semata-mata dalam kerangka moralistik, tetapi sebagai persoalan kemanusiaan yang menuntut empati, refleksi kritis, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, PAK berkontribusi nyata dalam membentuk sikap inklusif, perilaku hidup sehat, serta kesadaran bahwa penolakan terhadap stigma dan diskriminasi merupakan bagian integral dari penghayatan iman Kristen dalam masyarakat plural.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas PAK dalam pencegahan HIV/AIDS sangat ditentukan oleh penerapan model edukasi holistik yang berkelanjutan. Integrasi pendidikan iman dengan pembentukan karakter, kolaborasi antara keluarga, gereja, sekolah, dan lembaga kesehatan, serta evaluasi yang sistematis menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini. Model edukasi holistik tidak hanya meningkatkan literasi dan kesadaran moral peserta didik, tetapi juga mempersiapkan generasi muda sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab, peduli, dan inklusif. Dengan demikian, PAK berbasis multikultural layak diposisikan sebagai strategi jangka panjang yang relevan dan berkelanjutan dalam menjawab tantangan HIV/AIDS di tengah masyarakat majemuk.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bustan, M. (2015). *Perilaku risiko HIV/AIDS pada remaja: Kajian psikososial dan pendidikan kesehatan*. Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Hendriks, J. (2017). *Teaching to change lives: Seven proven ways to make your teaching come alive*. Zondervan.
- Jabareen, Y. (2009). Building a conceptual framework: Philosophy, definitions, and procedure. *International Journal of Qualitative Methods*, 8(4), 49–62. <https://doi.org/10.1177/160940690900800406>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan situasi perkembangan HIV/AIDS dan IMS di Indonesia*. Kemenkes RI.
- Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Kupang. (2025). *Laporan perkembangan kasus HIV/AIDS Kota Kupang Januari–September 2025*. KPA Kota Kupang.

Mamesah, M. (2021). Pendidikan Agama Kristen berbasis multikultural sebagai pendekatan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 45–60.

Mulyana, D. (2021). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Siahaan, H. E. R. (2020). Teologi Imago Dei dan martabat manusia dalam masyarakat plural. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 5(2), 123–137.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.

UNAIDS. (2023). *Global HIV & AIDS statistics — Fact sheet*. UNAIDS. UNICEF.

(2021). *HIV and AIDS in adolescents*. UNICEF.

World Health Organization. (2022). *HIV-related stigma and discrimination: Global evidence and actions*. WHO.